



<http://jurnal.iaidarussalam.ac.id/index.php/tarbiyah>

## **Reinterpretasi Kalama Sutta dalam Menjaga Keseimbangan Berpikir di Tengah Polarisasi Politik**

**Henny Handayani<sup>1\*</sup>, Lauw Acep<sup>2</sup>, Edi Priyono<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Institut Nalanda

Pos-el: [23031501332@nalanda.ac.id](mailto:23031501332@nalanda.ac.id)<sup>1</sup>),  
[lauwacep@nalanda.ac.id](mailto:lauwacep@nalanda.ac.id)<sup>2</sup>),  
[edipriyono@nalanda.ac.id](mailto:edipriyono@nalanda.ac.id)<sup>3</sup>)

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan menganalisis reinterpretasi nilai-nilai Kalama Sutta sebagai instrumen etika kognitif dalam merespons fenomena polarisasi politik dan manipulasi informasi kontemporer. Metodologi yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan teknik pengumpulan data melalui telaah teks terhadap sumber utama Kanon Pali serta literatur pendukung terkait moderasi beragama. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi sepuluh kriteria dalam Kalama Sutta sebagai kerangka berpikir kritis yang mengintegrasikan penalaran logis dengan evaluasi moral. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan ajaran tersebut bukan sekadar skeptisisme pasif, melainkan aksi intelektual yang mampu memitigasi provokasi politik destruktif dengan menunda penilaian terhadap otoritas tidak teruji dan logika spekulatif. Nilai-nilai Kalama Sutta terbukti menciptakan kejernihan batin (yoniso manasikara) yang berorientasi pada stabilitas sosial. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan Kalama Sutta sebagai model moderasi beragama yang transformatif dalam konteks politik praktis, sekaligus berfungsi sebagai benteng intelektual menghadapi tantangan disinformasi di abad ke-21.*

**Kata kunci:** *Kalama Sutta; berpikir kritis; polarisasi politik; moderasi beragama; etika kognitif.*

### **Abstract**

*This research aims to analyze the reinterpretation of the Kalama Sutta values as a cognitive ethical instrument in responding to the phenomena of political polarization and contemporary information manipulation. The methodology employed is qualitative research based on a literature study, with data collection through textual analysis of the Pali Canon and supporting literature on religious moderation. Data analysis is conducted descriptively and analytically to identify the ten criteria in the Kalama Sutta as a critical thinking framework that integrates logical reasoning with moral evaluation. Research findings indicate that the application of these teachings is not merely passive skepticism, but an intellectual action capable of mitigating destructive political provocation by suspending judgment on unverified authorities and speculative logic. The values of the Kalama Sutta are proven to cultivate mental clarity (yoniso manasikara) oriented toward social stability. The novelty of this research lies in the conceptual mapping of the Kalama Sutta as a transformative religious moderation model within the context of practical politics, serving as an intellectual fortress against the challenges*

*of 21st-century disinformation.*

**Keywords:** *Kalama Sutta; critical thinking; political polarization; religious moderation; cognitive ethics.*

## **PENDAHULUAN**

Ketajaman polarisasi politik dalam lanskap informasi saat ini telah mengonstruksi fragmentasi sosial yang mengkhawatirkan, di mana individu sering kali terjebak dalam fanatisme kelompok yang bersifat eksklusif. Di ruang digital, narasi politik kerap dieksploitasi melalui penyebaran disinformasi dan manipulasi emosi yang berpotensi memicu konflik horizontal (Wardle & Derakhshan, 2017). Kondisi objektif ini mengindikasikan adanya defisit kognitif di tingkat akar rumput, ditandai dengan mudahnya kemampuan masyarakat dalam memilah fakta dari opini demi mempertahankan preferensi politik tertentu. Fenomena ini tidak hanya mengancam stabilitas nasional, tetapi juga menunjukkan urgensi penguatan moderasi bernegara melalui literasi informasi yang lebih substansial (Kementerian Agama RI, 2019).

Dalam diskursus akademik, kajian mengenai moderasi beragama umumnya didominasi oleh pendekatan sosiologis-makro yang berfokus pada kebijakan atau kerukunan antarumat secara formal. Namun, terdapat celah literatur (research gap) mengenai instrumen mental yang bersumber dari teks klasik untuk membedah psikologi politik di era post-truth. Penelitian ini berupaya menjembatani celah tersebut melalui reinterpretasi Kalama Sutta. Meskipun Bodhi (2012) telah menguraikan teks ini sebagai antitesis terhadap iman buta melalui evaluasi moral, implementasinya dalam konteks mikro-kognitif individu di Indonesia masih jarang dieksplorasi. Dengan mengintegrasikan perspektif tersebut, kajian ini memposisikan sepuluh parameter dalam Kalama Sutta sebagai kerangka berpikir kritis untuk menyaring arus informasi yang destruktif (McIntyre, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi relevansi sepuluh kriteria Kalama Sutta sebagai perisai intelektual dalam menghadapi provokasi informasi, sekaligus merumuskan model berpikir berbasis Buddhadharma yang relevan dengan moderasi beragama. Fokus kajian ini mencakup dimensi etika komunikasi dalam konteks politik praktis di Indonesia. Secara esensial, studi ini menjawab tantangan bagaimana menjaga keseimbangan mental di tengah arus polarisasi. Harapan dari penelitian ini adalah terjadinya transformasi perilaku sosial—dari reaksi yang didorong oleh sentimen kelompok menuju kesadaran batin yang jernih (yoniso manasikara). Dengan demikian, moderasi beragama dapat mewujudkan sebagai kesadaran intelektual yang mampu menghadapi kompleksitas tantangan di abad ke-21 (Sujato, 2018).

## **METODE PENELITIAN**

Kajian ini menerapkan desain penelitian kualitatif dengan menitikberatkan pada pendekatan studi pustaka (library research). Secara spesifik, peneliti menggunakan metodologi hermeneutika tekstual guna menafsirkan kembali pesan-pesan dalam teks suci agar relevan dengan dinamika sosial-politik kontemporer, khususnya terkait isu polarisasi. Penelitian ini dirancang secara deskriptif-analitis, di mana data literatur diproses melalui analisis kritis untuk menghasilkan sintesis yang mendalam. Alur penelitian dibagi menjadi empat fase utama: (1) identifikasi teks spesifik dalam Kalama Sutta; (2) klasifikasi sepuluh parameter skeptisisme sehat; (3) sinkronisasi ajaran dengan realitas disinformasi modern; dan (4) perumusan model berpikir moderat (Bodhi, 2012).

Data primer dalam penelitian ini bersumber dari teks Kalama Sutta yang termuat dalam Anguttara Nikaya (Kanon Pali). Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai artikel jurnal ilmiah, buku panduan moderasi beragama dari Kementerian Agama RI (2019), serta literatur psikologi sosial mengenai perilaku pemilih dan post-truth. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui teknik dokumentasi pada pangkalan data digital seperti Google Scholar dan SuttaCentral, serta penelusuran pustaka fisik di lingkungan akademik Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) selama periode Januari hingga Maret 2026. Peneliti memposisikan diri sebagai instrumen utama (human instrument) yang bertanggung jawab penuh dalam merencanakan, mengumpulkan, dan memvalidasi data dengan bantuan tabel komparatif sebagai alat pemetaan korelasi.

Prosedur analisis data mengadopsi model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, meliputi tahapan reduksi data, penyajian data (display), serta penarikan kesimpulan. Secara teknis, analisis diawali dengan eksegesis teks melalui pembacaan mendalam (close reading) untuk membedah sepuluh kriteria larangan percaya (ten bases of belief). Selanjutnya, peneliti melakukan kategorisasi terhadap fenomena politik digital seperti echo chambers dan confirmation bias untuk kemudian dikaitkan secara tematik dengan kriteria dalam Sutta. Sebagai contoh, kriteria Itikirā (kabar burung) dikodekan sebagai solusi terhadap persebaran hoaks di media sosial (Sujato, 2018).

Untuk menjamin validitas kualitatif, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan interpretasi antara komentator klasik dan akademisi modern guna menghindari bias subjektif. Seluruh rangkaian riset ini dijalankan dengan kepatuhan tinggi terhadap etika akademik, yang mencakup integritas intelektual melalui sitasi yang akurat guna mencegah plagiarisme, serta pemeliharaan objektivitas ilmiah dalam melakukan kontekstualisasi teks suci di tengah situasi politik yang sensitif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Fase 1: Identifikasi Tekstual dan Dekonstruksi Konteks Kalama Sutta**

Tahap awal penelitian ini memfokuskan pada proses pembacaan kritis (close reading) guna membedah anatomi naratif dalam Kalama Sutta (AN 3.65). Hasil identifikasi menunjukkan bahwa problematika yang dihadapi masyarakat Kesaputta (suku Kalama) memiliki ekuivalensi struktural dengan tantangan masyarakat digital di tengah badai disinformasi. Suku Kalama mengalami "distorsi epistemik" yang dipicu oleh kontradiksi berbagai doktrin dari para pengembara agama. Secara fenomenologis, situasi ini identik dengan kontestasi narasi politik di media sosial yang sering kali terjebak dalam pola zero-sum game, di mana kebenaran diklaim secara sepihak sembari mendiskreditkan pandangan lawan.

Tabel 1. Kontekstualisasi Elemen-elemen Konstruksi dalam Teks Kalama Sutta dengan Realitas Sosiopolitik Kontemporer

No	Klaster Kritis	Representasi Tekstual ( <i>Kalama Sutta</i> )	Konteks Kontemporer (Politik Digital)
1	Status Kognitif	<i>Vimati</i> : Kebingungan kolektif akibat klaim kebenaran yang tumpang tindih.	<i>Information Overload</i> : Ketidakpastian publik di tengah fenomena <i>post-truth</i> .
2	Provokasi Eksternal	Para guru yang mengagungkan ajaran sendiri dan merendahkan pihak lain.	Kampanye hitam dan penggunaan <i>buzzer</i> untuk memanipulasi persepsi publik.
3	Arsitektur Komunikasi	Klaim kebenaran absolut yang bersifat eksklusif.	<i>Echo Chambers</i> : Fragmentasi sosial akibat fanatisme kelompok yang mengeras.
4	Respons Metodis	<i>Mā anussavena</i> : Penundaan penilaian terhadap otoritas yang belum teruji.	Literasi digital berbasis verifikasi fakta dan skeptisisme sehat ( <i>fact-checking</i> ).
5	Indikator Keberhasilan	<i>Kusala/Akusala</i> : Evaluasi berdasarkan kemaslahatan atau penderitaan.	Etika komunikasi: Mempertimbangkan dampak sosial sebelum menyebarkan informasi.

Melalui identifikasi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa esensi Kalama Sutta bukan bertujuan menciptakan ketidakpercayaan total (nihilisme), melainkan sebuah anjuran mengenai Skeptisisme Metodis. Buddha tidak memerintahkan masyarakat Kalama untuk menolak secara apriori, melainkan menggeser posisi subjek dari "konsumen informasi yang pasif" menjadi "peneliti mandiri yang aktif".

Dalam lanskap politik yang terpolarisasi, prinsip Ehipassiko (datang dan buktikanlah) direinterpretasi sebagai tanggung jawab etis setiap warga negara untuk melakukan penelusuran mendalam terhadap setiap narasi yang mengeksploitasi sentimen emosional.

Penelitian ini menemukan bahwa standar kebenaran yang ditawarkan Buddha bersifat pragmatis-etis. Sebuah informasi tidak boleh diterima secara mentah-mentah hanya karena selaras dengan logika pribadi (takka) atau bersumber dari figur yang berwibawa (bhabbarūpatā). Sebaliknya, setiap data harus difilter melalui pertanyaan mendasar: "Apakah narasi ini jika diyakini akan memperkuat kebencian (dosa), ketamakan (lobha), atau kebodohan batin (moha)?".

Oleh karena itu, Fase 1 ini menegaskan bahwa Kalama Sutta menyediakan cetak biru bagi Ketahanan Informasi. Dengan mengadopsi habituasi "berhenti sejenak untuk menguji" sebelum "memberikan persetujuan", manipulasi opini yang menjadi mesin utama polarisasi dapat dimitigasi sejak dalam pikiran. Penekanan pada konsekuensi moral ini menjadikan Kalama Sutta sebagai perangkat moderasi yang radikal, karena mampu mereduksi konflik sosial melalui transformasi pada level kognisi individu.

### Fase 2: Klasifikasi Sepuluh Parameter Skeptisisme Sehat

Pada fase ini, peneliti melakukan kategorisasi terhadap sepuluh larangan percaya (ten bases of belief) yang terdapat dalam teks guna membangun kerangka kerja etika kognitif yang sistematis. Melalui pendekatan analisis isi (content analysis), sepuluh kriteria tersebut dikelompokkan ke dalam tiga kluster kritis: Otoritas Tradisional, Spekulasi Intelektual, dan Validasi Personal. Pengelompokan ini bertujuan untuk mempermudah identifikasi sumber-sumber distorsi informasi yang sering muncul dalam dinamika sosial-politik.

Tabel 2. Klasifikasi Sepuluh Parameter *Kalama Sutta*

No	Dimensi Analisis	Parameter Tekstual (Pali)	Makna dan Objek Skeptisisme
1	Otoritas Eksternal & Tradisional	<i>Anussava, Itikirā, Paramparā, Piṭakasampadāna</i>	Menunda kepercayaan terhadap laporan lisan, kabar burung, tradisi turun-temurun, serta teks suci yang hanya diterima secara dogma tanpa pengujian.
2	Spekulasi & Penalaran Logis	Takka, Naya, Ākāraparivitakka	Menyadari keterbatasan logika formal, kesimpulan teknis, serta penalaran berdasarkan analogi yang

3	Validasi Personal & Karisma	Diṭṭhinijjhānakkhanti, Bhabbarūpatā, Samaṇo no garū	<p>mungkin tampak masuk akal namun tidak memiliki dasar fakta.</p> <p>Mengidentifikasi bias yang muncul akibat kecocokan dengan opini pribadi, penampilan luar yang meyakinkan, serta rasa hormat yang berlebihan terhadap sosok guru/pemimpin.</p>
---	-----------------------------	---	---

Hasil klasifikasi ini menunjukkan bahwa Kalama Sutta menawarkan sistem pertahanan mental berlapis. Klaster Pertama (Otoritas) berfungsi sebagai filter terhadap kebisingan informasi di ruang publik. Dalam era digital, kriteria Itikirā secara spesifik menjadi pengingat agar individu tidak terjebak dalam arus "viralitas" yang sering kali menafikan akurasi demi kecepatan sebaran. Buddha mengingatkan bahwa kuantitas laporan (tradisi atau kabar burung) bukan merupakan indikator mutlak dari kualitas kebenaran.

Klaster Kedua (Intelektual) memberikan kontribusi unik pada teori berpikir kritis. Peneliti menemukan bahwa kriteria Takka dan Naya memperingatkan tentang bahaya "logika yang dipaksakan" atau pseudosains. Dalam narasi politik, data sering kali dimanipulasi melalui statistik yang terlihat logis namun digunakan untuk tujuan disinformasi. Di sini, Kalama Sutta menekankan bahwa kebenaran harus melampaui sekadar retorika yang terdengar masuk akal; ia harus memiliki pijakan pada realitas yang memberikan manfaat nyata.

Klaster Ketiga (Personal) merupakan bagian yang paling relevan dengan fenomena psikologi politik modern. Kriteria Diṭṭhinijjhānakkhanti secara tajam mengantisipasi apa yang sekarang dikenal sebagai confirmation bias. Peneliti berpendapat bahwa kecenderungan manusia untuk "memilih-milih kebenaran" demi mendukung ego kelompok adalah akar dari polarisasi yang destruktif. Sementara itu, Bhabbarūpatā dan Samaṇo no garū mengingatkan agar individu tidak terpesona oleh karisma personal (buzzer atau tokoh politik) yang mampu mengaburkan objektivitas melalui pesona fisik atau status sosial.

Secara keseluruhan, Fase 2 ini menyimpulkan bahwa sepuluh parameter tersebut merupakan instrumen "debiasing" yang komprehensif. Klasifikasi ini bukan sekadar daftar larangan, melainkan peta jalan untuk mencapai Akaravati Saddha (keyakinan yang memiliki dasar kuat). Dengan memahami ketiga klaster ini, masyarakat dapat memiliki kedaulatan kognitif yang tidak mudah dipenetrasi oleh manipulasi opini yang mengeksploitasi otoritas, logika, maupun emosi pribadi.

### Fase 3: Sinkronisasi Doktrin Klasik dengan Patologi Informasi Kontemporer

Pada tahapan ini, dilakukan proses komparasi intertekstual untuk memvalidasi relevansi praktis antara prinsip Kalama Sutta dengan anomali komunikasi di abad ke-21. Hasil sinkronisasi mengungkapkan bahwa teks ini tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga sosiopsikologis yang mampu mengurai anatomi disinformasi di ruang siber. Peneliti menemukan bahwa pola-pola manipulasi persepsi yang mendominasi dinamika politik saat ini sebenarnya telah diantisipasi melalui parameter skeptisisme Buddhis.

Tabel 3. Peta Korelasi antara Kriteria Kalama Sutta dengan Berbagai Fenomena Gangguan Informasi (Information Disorder) di Era Digital

No	Parameter <i>Sutta</i>	Fenomena Komunikasi Modern	Deskripsi Malfungsi Informasi
1	<i>Itikirā</i> (Kabar Burung)	Viralitas & Disinformasi	Distribusi narasi secara masif tanpa verifikasi faktual, yang mengandalkan kecepatan sebaran di platform digital.
2	<i>Diṭṭhinijjhānakkhanti</i> (Kecocokan Opini)	<i>Confirmation Bias</i>	Kecenderungan kognitif individu untuk memvalidasi data yang hanya selaras dengan prasangka atau preferensi politiknya.
3	<i>Piṭakasampadānena</i> (Dogma Tekstual)	<i>Post-Truth</i>	Eksplorasi narasi emosional atau pelintiran teks otoritatif demi melegitimasi kebohongan publik.
4	<i>Bhabbarūpatā</i> (Pesona Lahiriah)	<i>Influencer &amp; Buzzer</i>	Teknik persuasi massa melalui personifikasi figur yang tampak kredibel secara visual namun minim integritas data.
5	<i>Paramparā</i> (Tradisi Berantai)	<i>Echo Chambers</i>	Resonansi narasi serupa secara repetitif dalam kelompok eksklusif hingga menciptakan ilusi kebenaran kolektif.

Hasil sinkronisasi ini memberikan argumen kuat bahwa kriteria Itikirā merupakan antitesis paling fundamental terhadap budaya "kecepatan melampaui akurasi" yang lazim di media sosial. Dalam ekosistem siber, informasi sering kali menjadi viral bukan berdasarkan validitasnya, melainkan kapasitasnya dalam memicu reaksi emosional. Buddha menegaskan bahwa kuantitas laporan (statistik share atau likes) bukan merupakan representasi dari kualitas kebenaran. Peneliti berpendapat bahwa penerapan kriteria ini menuntut adanya "moratorium mental" atau penundaan reaksi sebelum individu meneruskan informasi yang belum teruji kebenarannya.

Lebih lanjut, sinkronisasi pada parameter *Diṭṭhijjhānakkhanti* mengungkap akar psikologis dari segregasi politik. Fenomena Confirmation Bias dan gelembung informasi (filter bubbles) yang mengisolasi individu dalam persepsi seragam merupakan manifestasi modern dari "subjektivitas pandangan" yang diperingatkan dalam teks tersebut. Sering kali, subjek menolak bukti objektif yang bertentangan dengan egonya dan justru merangkul fabrikasi informasi yang mendukung kebencian terhadap rival politik. Dalam hal ini, Kalama Sutta berfungsi sebagai instrumen psikoterapi kognitif yang memaksa individu untuk melampaui zona nyaman intelektualnya.

Terakhir, parameter *Bhabbarūpatā* (pesona eksternal) memberikan peringatan signifikan terhadap dominasi Influencer dan Buzzer politik. Di era visualitas ini, otoritas sering kali dikonstruksi melalui citra semu—seperti estetika konten, jumlah pengikut, atau karisma bicara—yang mampu melumpuhkan nalar kritis audiens. Peneliti menyimpulkan bahwa sinkronisasi ini memposisikan Kalama Sutta sebagai Manual Literasi Digital yang aplikatif dalam memitigasi teknik rekayasa opini. Melalui Fase 3 ini, terlihat bahwa moderasi beragama harus didasarkan pada kemandirian berpikir individu dalam menghadapi gempuran patologi informasi modern.

#### **Fase 4: Formulasi Model Berpikir Moderat Berbasis Etika Kognitif**

Pada tahapan final ini, peneliti menyintesis seluruh temuan dari fase-fase sebelumnya menjadi sebuah Model Berpikir Moderat yang bersifat preventif-kognitif. Formulasi ini menegaskan bahwa moderasi beragama tidaklah memadai jika hanya dimaknai sebagai toleransi pasif; ia harus bertransformasi menjadi sebuah "Etika Kognitif" yang aktif dan responsif. Inti dari model ini adalah pengarusutamaan *Yoniso Manasikara* (refleksi mendalam atau perhatian yang tepat) sebagai filter utama dalam memproses arus informasi yang membanjiri kognisi individu.

Tabel 4. Tahapan Operasional dalam Model Berpikir Moderat sebagai Instrumen Ketahanan Intelektual

No	Tahapan Strategis	Mekanisme Kognitif	Deskripsi Operasional
----	-------------------	--------------------	-----------------------

1	<i>Cognitive Braking</i>	Penundaan Reaksi	Melakukan jeda kesadaran ( <i>mindful pause</i> ) saat menerima narasi provokatif guna memitigasi respons impulsif.
2	<i>Interrogative Filtering</i>	Pengujian Parametrik	Menguji keabsahan data menggunakan 10 kriteria <i>Kalama Sutta</i> (membedah aspek otoritas, logika, dan prasangka). Mengajukan pertanyaan krusial: "Apakah informasi ini jika disebar akan memicu disintegrasi atau keharmonisan sosial?"
3	<i>Ethical Axiology</i>	Penilaian Moral	Melihat fenomena secara komprehensif tanpa terjebak dalam dikotomi "kita vs mereka" yang dikonstruksi oleh polarisasi.
4	<i>Holistic Reframing</i>	Refleksi Bijaksana	Memilih untuk memutus rantai disinformasi atau memberikan respons yang menjaga stabilitas batin dan sosial.
5	<i>Assertive Moderation</i>	Keputusan Etis	

Model Berpikir Moderat yang dirumuskan dalam penelitian ini merupakan antitesis terhadap budaya "reaksi instan" yang lazim di ekosistem media sosial. Peneliti menemukan bahwa kekuatan model ini terletak pada pergeseran standar kebenaran, dari yang awalnya berbasis pada "popularitas" atau "sentimen identitas" menuju pada "konsekuensi etis". Dalam lanskap politik yang penuh agitasi, individu sering kali merasa tertekan untuk segera mengambil pihak. Namun, model ini menawarkan jalan keluar melalui Akaravati Saddha (keyakinan yang memiliki dasar kuat), di mana seseorang baru memberikan persetujuannya setelah melalui proses investigasi yang jujur dan mendalam.

Penekanan pada dimensi moral—"Apakah narasi ini membawa penderitaan (akusala) atau kesejahteraan (kusala) bagi banyak pihak?"—menjadi titik balik yang sangat signifikan dalam moderasi beragama. Peneliti berargumen bahwa ketika subjek mulai mempertimbangkan dampak jangka panjang dari sebuah informasi terhadap kohesi sosial, maka daya pikat hoaks dan provokasi politik secara otomatis

akan melemah. Ini membuktikan bahwa menjadi moderat bukan berarti kehilangan prinsip; sebaliknya, moderasi adalah prinsip yang berdiri kokoh di atas kebijaksanaan (panna) untuk menolak menjadi bagian dari mesin kebencian.

Sebagai konklusi dari proses sintesis ini, Model Berpikir Moderat diposisikan sebagai Benteng Intelektual yang dinamis. Model ini tidak hanya memproteksi individu dari manipulasi eksternal, tetapi juga melakukan pembersihan terhadap prasangka internal yang sering kali mengaburkan objektivitas. Dengan menyatukan kecerdasan logis dan kompas moral Buddhis, masyarakat dapat memiliki integritas kognitif yang tangguh, sehingga tidak mudah terombang-ambing dalam arus polarisasi yang mengancam stabilitas nasional di abad ke-21.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kalama Sutta (AN 3.65) bukan sekadar artefak teologis masa lalu, melainkan instrumen etika kognitif yang sangat dinamis dalam membedah anatomi polarisasi politik di era informasi. Melalui proses reinterpretasi terhadap sepuluh kriteria skeptisisme metodis, ditemukan bahwa teks ini menyediakan protokol verifikasi yang secara presisi mengantisipasi malfungsi komunikasi modern seperti hoaks, confirmation bias, dan penetrasi echo chambers di media sosial. Konstruksi utama yang dihasilkan dari kajian ini adalah Model Berpikir Moderat yang mentransformasi moderasi beragama dari sekadar sikap toleransi formal yang pasif menjadi sebuah tindakan intelektual yang aktif dan preventif. Dengan menempatkan Yoniso Manasikara (refleksi bijaksana) sebagai filter utama, model ini membekali individu dengan kemampuan "penundaan reaksi" (cognitive braking) untuk melampaui provokasi emosional dan beralih pada evaluasi konsekuensi moral yang lebih luas. Pada akhirnya, kejernihan batin yang dihasilkan dari kemandirian kognitif ini menjadi benteng intelektual yang fundamental dalam menjaga kohesi sosial, di mana setiap individu mampu memutus rantai kebencian dan menjaga stabilitas nasional di tengah hiruk-pikuk disinformasi yang mengancam integritas bangsa di abad ke-21.

Berdasarkan temuan yang telah dipaparkan, penelitian ini merumuskan beberapa rekomendasi strategis yang perlu ditindaklanjuti oleh berbagai pemangku kepentingan untuk memperkuat ketahanan sosial. Institusi pendidikan keagamaan diharapkan mulai mengintegrasikan parameter Kalama Sutta ke dalam kurikulum literasi digital agar peserta didik memiliki kecakapan praktis dalam mengidentifikasi manipulasi opini politik secara mandiri. Selain itu, para tokoh agama dan praktisi komunikasi perlu mengarusutamakan budaya "Skeptisisme Sehat" dalam pembinaan umat sebagai upaya mitigasi terhadap fanatisme kelompok yang destruktif di tingkat akar rumput. Mengingat keterbatasan kajian ini yang bersifat studi pustaka, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan riset lapangan atau studi eksperimental guna menguji efektivitas penerapan Model Berpikir Moderat ini pada

komunitas-komunitas yang memiliki kerentanan tinggi terhadap polarisasi politik. Melalui kolaborasi antara pemahaman teks suci dan praktik literasi yang aplikatif, diharapkan tercipta masyarakat digital yang memiliki integritas kognitif serta mampu mewujudkan moderasi beragama yang transformatif dan berkelanjutan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Adityawarman, D., & Santoso, B. (2023). Analisis Algoritma Media Sosial dalam Memperparah Polarisasi Politik di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Massa*, 11(2), 210–228.
- Ananda, R. (2018). Implementasi Berpikir Kritis dalam Pendidikan Agama Buddha di Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(2), 145–158. <https://doi.org/10.17509/jpis.v27i2.12456>
- Arifianto, A. R. (2021). Religious Moderation in Indonesia: An Assessment of the Ministry of Religious Affairs' Narratives and Strategies. *Journal of Indonesian Islam*, 15(1), 143–166. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2021.15.1.143-166>
- Bodhi, B. (2012). *The Numerical Discourses of the Buddha: A Complete Translation of the Anguttara Nikaya*. Wisdom Publications. (Sumber Primer Klasik).
- Fahri, M., & Ahmad, F. (2020). Moderasi Beragama di Indonesia: Efektivitas Langkah-Langkah Pemerintah dalam Menangkal Radikalisme. *Jurnal Studi Agama-Agama*, 6(2), 120–135.
- Fletcher, R., & Nielsen, R. K. (2021). Echo Chambers, Filter Bubbles, and Ideological Segregation: A Re-evaluation of the Evidence. *Digital Journalism*, 9(7), 903–921. <https://doi.org/10.1080/21670811.2021.1956304>
- Haidt, J. (2012). *The Righteous Mind: Why Good People are Divided by Politics and Religion*. Vintage. (Sumber Teoretis Dasar).
- Hameleers, M. (2020). My Reality is the Only Truth: The Polarization of Truth and the Spread of Misinformation. *Digital Journalism*, 8(6), 811–820.
- Hanafi, M. S. (2022). Konstruksi Etika Kognitif dalam Moderasi Beragama: Tantangan di Era Disrupsi Informasi. *Jurnal Harmoni*, 21(1), 88–105.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama dalam Konteks Indonesia*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

- McIntyre, L. (2018). *Post-Truth*. MIT Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Pratama, A. B. (2025). Etika Komunikasi Digital: Mitigasi Konflik Horizontal Akibat Buzzer Politik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 28(1), 15–30.
- Sujato, B. (2018). *Anguttara Nikaya 3.65: Kesamutti (Kalama) Sutta*. SuttaCentral. <https://suttacentral.net/an3.65>
- Sunarti, S., & Puspita, D. (2022). Kontribusi Psikologi Kognitif dalam Memahami Fenomena Post-Truth di Media Sosial. *Jurnal Psikologi Sosial Kontemporer*, 10(1), 45–60.
- Suria, S. (2023). Konstruksi Etika Komunikasi dalam Teks Suci: Analisis Hermeneutika Kalama Sutta. *Jurnal Dharmasraya*, 15(3), 210–225.
- Sutrisno, E. (2019). Strategi Implementasi Moderasi Beragama di Era Digital. *Jurnal Teologi*, 9(2), 175–190. (Update: Edisi revisi konteks 2024 tersedia di portal Garuda).
- Wanda, P., & Suria, S. (2021). Efektivitas Kalama Sutta dalam Mitigasi Disinformasi Politik di Era Digital. *Jurnal Studi Buddhis Indonesia*, 4(2), 88–104.
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information Disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policymaking*. Council of Europe Publishing.
- Wibowo, A., & Santoso, H. (2020). Fenomena Echo Chambers dan Polarisasi Politik di Indonesia: Sebuah Kajian Komunikasi digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi Terapan*, 8(2), 112–128.
- Wibowo, K. A. (2022). Peran Literasi Media dalam Mereduksi Fanatisme Kelompok pada Pemilih Muda. *Jurnal Psikologi Sosial Kontemporer*, 10(3), 112–130.
- Zuhdi, M. (2024). Relevansi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 19(1), 34–52.

